

DOMINASI IRAN DALAM PERCATURAN POLITIK REGIONAL TIMUR TENGAH ERA PEMERINTAHAN MAHMOUD AHMADINEJAD (2005-2013)

Arif Hidayat

Arif427@ymail.com

Harmiyati

Har3yati@yahoo.com

Prodi Ilmu HI FISIP UPN ‘Veteran’ Yogyakarta

Jl. Babarsari No.2, Tambakbayan, Yogyakarta

Abstract

The government of Iran which is pragmatic make Iran as a country capable of performing their diplomacy well in Middle East political arena. Iran that use its position in geopolitics become an independent country by utilizing and maximize all ability human resources and its natural resources. Iran into the state of being dominated in the Middle East region compared with other middle east countries in the region that can only be in serve by Western countries without utilize human resources and its natural resources like Iran. Thus, Iran is the only country in the region that develops in all fields on their own and managed to dominate political in the Middle East. This research discuss Iran dominating political in the middle east the era of Mahmoud Ahmadinejad regime (2005-2013).

Keyword: Foreign Policy, Geopolitics, Middle East, Mahmoud Ahmadinejad.

Pendahuluan

Pengaruh Iran di Timur Tengah dari waktu ke waktu semakin menguat. Menguatnya peran politik Iran akhir-akhir ini di kawasan Timur Tengah tidak terlepas dari semakin melemahnya peran negara-negara Arab Teluk yang lebih banyak bergantung secara politik dan keamanan kepada Amerika Serikat. Semakin menguatnya peran Iran di kawasan Timur Tengah tidak terlepas dari kemampuan Iran dalam mengembangkan dan membangun kekuatan yang semakin berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Pengaruh Iran saat ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang memiliki penganut mazhab Syi'ah seperti Irak dan Lebanon, namun negara-negara Arab Sunni juga saat ini banyak berhubungan dengan Iran seperti Arab Saudi dan negara-negara teluk lainnya. Ini bukan hanya semata-mata karena Iran adalah sebuah pemerintahan Islam atau karena mampu mengembangkan nuklir, tetapi juga faktor lainnya, baik itu secara geopolitik maupun kedekatan emosional dan kedekatan politis dengan negara-negara Timur Tengah, dan juga faktor politik pragmatis yang di jalankan dalam pemerintahannya. Iran memiliki pandangan tersendiri dalam membaca kondisi Dunia Arab. Kemampuan Iran dalam menunjukkan identitas

pun harus diakui cukup baik, yaitu ketika konflik Israel-Palestina menemui jalan buntu, ada rasa frustrasi dan kemarahan terhadap fakta bahwa proses perdamaian tidak jelas penyelesaiannya. Berbagai isu pun dilontarkan oleh Iran untuk mempertanyakan kembali kebenaran sejarah, apakah itu hanya sebuah rekonstruksi semata.

Diplomasi Dan Dominasi Iran Dalam Percaturan Politik Di Timur Tengah

Tidak bisa dipungkiri, Iran di bawah kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad pada tahun 2007 menjadi negara paling berpengaruh di Timur Tengah. Belum lagi, kemampuan nuklir Iran yang membuat negara-negara Barat tidak bisa meremehkan. Keberhasilan politik luar negeri Iran dalam dua tahun pertama masa pemerintahan Ahmadinejad dapat ditelusuri di kawasan Timur Tengah. Berbagai keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi Iran tersebut tak lepas dari tingginya riset yang dilakukan ilmuwan Iran, mereka melakukan rekonstruksi persenjataan dan teknologi yang mereka impor dari Rusia, Cina. Semua alat utama sistem senjata (Alutsista) Iran hanya untuk pertahanan saja. (<http://anneahira.com/teknologi-militer-iran.htm>). Di kawasan Teluk Persia, politik luar negeri Iran

yang aktif dan cerdas menjadikan Iran sebagai negara yang merangkul neagar-negara Timur Tengah. Kalangan politisi dan media Barat menilai itu sebagai kemenangan lain diplomasi Iran di kawasan Timur Tengah. Kebijakan politik luar negeri Iran di kawasan Timur Tengah dan seluruh negara-negara Islam berlandaskan upaya mewujudkan persatuan di dunia Islam. Mahmoud Ahmadinejad menjadi populer bagi masyarakat Timur Tengah yang selama ini tertekan oleh dominasi politik dan militer Amerika Serikat dan Israel terhadap pemerintah mereka. Hadirnya Iran sebagai kekuatan baru tidak terlepas dari keberhasilan diplomasi di kawasan regional Timur Tengah. Keberhasilan Politik Luar negeri Iran di berbagai bidang telah menguatkan asumsi bahwa pasca Perang teluk II Iran mengalami perkembangan yang signifikan.

Karisma Ahmadinejad dan solidnya dukungan masyarakat Iran serta restu dari ulama sekaligus pemimpin tertinggi Iran, ditambah dengan pemaksimalan potensi dalam negeri yang responsif akan berbagai peluang dan tantangan internasional adalah kunci Iran bisa berhasil dan sukses seperti sekarang. Meskipun didera embargo puluhan tahun dan persaingan yang dinamis dalam tatanan dunia anarki, Iran sanggup bertahan dan berdiri sendiri. Kemampuan Iran dalam mengembangkan nuklirnya menjadikan Iran dapat meraup untung lebih dari ekspor minyaknya. Karena dengan pembangkit listrik tenaga nuklir tersebut Iran dapat menghemat pemakaian hasil minyaknya sendiri, sehingga Iran dapat memaksimalkan hasil minyaknya tersebut untuk di ekspor ke negara-negara lain. Dengan kata lain, Iran menjadi negara yang memanfaatkan semua bidang, dan tidak terus menerus bergantung kepada negara-negara adidaya, seperti negara-negara Timur Tengah lainnya yang menjadi negara boneka Amerika. Bahkan negara-negara boneka tersebut sulit untuk menjadi negara mandiri dan berpengaruh di kawasan seperti Iran. Dari beberapa faktor tersebut, pantaslah bila kita menyebut Iran sebagai negara paling berpengaruh di Timur Tengah, belum lagi Iran di bawah Ahmadinejad menjadi negara yang sangat di perhitungkan bukan saja di kawasan tetapi juga di panggung internasional. (http://indonesian.tribe.ir/en/telisik/-/asset_publisher/k0Z8/content/id/4891112/pop_up?_101_INSTANCE_k0Z8_viewMode=print).

Kemampuan diplomasi pemerintah Ahmadinejad mengubah Republik Islam Iran menjadi salah satu negara terkuat di Timur Tengah. Kemampuan Iran diakui oleh tokoh-tokoh Barat yang menasehati Gedung Putih agar tidak memandang sebelah mata peran dan posisi Iran di Timur Tengah. Perundingan segitiga Baghdad menunjukkan posisi Iran sangat menentukan di peta politik Timur Tengah. Perundingan segitiga terlaksana setelah permintaan resmi Amerika Serikat dan desakan pemerintah Irak. Satu hal yang menggembirakan, ketika Timur Tengah menjadi pusat konsentrasi tekanan politik dan militer Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Iran, keberhasilan diplomasi Iran lebih mendominasi. (<http://www.islamtimes.org/vdcfjcdj.w6dxta8.iw.html>.)

Dengan politik pragmatisnya Iran dapat merangkul negara-negara di kawasan Timur Tengah bahkan Rusia, China, Venezuela juga menjadi negara sahabat Iran. Itu karena Iran akan merangkul semua negara yang dapat membawa hal positif bagi Iran, karena pasca revolusi Islam, Iran mengalami keterpurukan dalam segi ekonomi, sehingga Iran harus merangkul negara-negara lain guna memperbaiki perekonomian negaranya.

Kemampuan diplomasi Iran di kawasan Timur Tengah pada masa Ahmadinejad memang sedikit mengalami hambatan. Salah satu faktornya adalah karena Iran di bawah Ahmadinejad sangat aktif dalam mengembangkan kebijakan nuklir untuk tujuan damai. Negara-negara teluk seperti Arab Saudi bahkan meminta Amerika dan Sekutunya untuk segera menghentikan pengembangan nuklir Iran. Karena menganggap Iran dapat menjadi negara yang sangat berpengaruh di Timur Tengah, sehingga revolusi yang pernah terjadi di Iran dapat merambat ke negara-negara teluk yang di menganut sistem monarki. Ini dapat membuat rakyat yang merasa jenuh dengan sistem pemerintahan diktator dan monarki ini akan melakukan seruan demi seruan untuk menggulingkan rezim-rezim tersebut. Tetapi disamping itu semua Iran dengan politik pragmatismenya tetap dapat merangkul negara-negara Timur Tengah yang berbeda mazhab sekalipun. Itu karena Iran dengan prinsip yang di cetuskan sejak awal revolusi untuk dapat merangkul negara-negara Islam dan menolak adanya hubungan dengan Amerika yang menjadi

salah satu trauma bagi rakyat Iran, karena pada masa Shah Reza Amerika dapat dengan mudah menguras sumur-sumur minyak Iran. (Eva Patricia Rakel, *The Iranian Political Elite, State and Society Relations, and Foreign Relations since The Islamic Revolution*, Duitsland: 2008, hal, 147-148.)

Kian meluasnya pengaruh strategis Iran di kawasan pasca meletusnya kebangkitan rakyat Arab baru-baru ini, berpengaruh terhadap tampilnya Iran di Timur Tengah, yang paling terlihat adalah keteladanannya bagi negara lain, pengaruh besarnya di kawasan, kebijakan luar negerinya, kekuatan lunak dan kokoh, kondisi strategis geopolitiknya dan sumber daya manusia yang tinggi, dan terkristalkan dalam *Iran's Strategy* dan tersalurkan di diplomasi Iran di kancan internasional. ([http://indonesian.tribe.ir/hi/fokus/-/asset_publisher/v5Xe/content/id/5072241/pop_up?_101_INSTANCE_v5Xe_viewMode=print.](http://indonesian.tribe.ir/hi/fokus/-/asset_publisher/v5Xe/content/id/5072241/pop_up?_101_INSTANCE_v5Xe_viewMode=print))

Posisi Iran Dalam Memperkuat Dominasinya Secara Geopolitik Di Kawasan Timur Tengah

Dua faktor yang membuat Iran mendominasi percaturan politik di Timur Tengah adalah satu faktor sistem diplomasi yang dijalankan oleh Iran pada masa pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad adalah politik pragmatis. Dengan politik pragmatisnya Iran dapat merangkul negara-negara kawasan Timur Tengah yang menjadi sekutu Amerika. Tetapi dengan politik pragmatis dan juga kedekatan emosional dan kedekatan politis membuat Iran dapat menjadikan negara sekutu Amerika di Timur tengah itu menjadi negara sahabat. Kedua faktor geopolitik, Iran dengan posisi strategis di Timur Tengah sebagai pengendali Selat Hormuz yang menjadi Selat yang penting di dunia karena selat tersebut dilalui oleh semua kapal untuk memenuhi cadangan minyak dunia. Dalam geostrategis Iran juga diuntungkan karena sebagai salah satu dari lima negara terbesar penghasil minyak dan gas alam dunia. Posisinya yang berada di Timur Tengah dan juga Eurasia Iran menghasikan cadangan minyak dan gas alam dari Laut Kaspia, dimana Laut tersebut memiliki cadangan minyak dan gas yang sangat besar. ([http://hankam.kompasiana.com/2012/07/12/sebuah-analisa-jika-as-menyelenggarakan-perang-ke-iran-476393.html.](http://hankam.kompasiana.com/2012/07/12/sebuah-analisa-jika-as-menyelenggarakan-perang-ke-iran-476393.html))

Di tengah derasnya gelombang sanksi Barat selama lebih dari tiga dekade untuk mengucilkan Iran di arena internasional, Republik Islam berhasil menggagalkan berbagai konspirasi itu. Salah satu penyebab kegagalan Amerika Serikat yang berupaya menumbangkan Iran selama lebih dari tiga dekade sejak kemenangan Revolusi Islam adalah adanya berbagai faktor, salah satunya faktor geopolitik dan geoekonomi Iran di kawasan Timur Tengah. Para analis meyakini minyak dan gas memainkan peran penting dalam geopolitik regional dan global, sekaligus pusat sumber energi fosil dunia. Betapa tidak, sejak dahulu Timur Tengah merupakan jembatan antara tiga benua ; Asia, Eropa dan Afrika. Dengan demikian Timur Tengah memiliki posisi strategis di tingkat internasional, dan selalu menjadi incaran negara-negara arogan yang berupaya menjarah sumber energi dunia itu. Saat ini sekitar 60 persen cadangan minyak dunia yang diketahui, dan 35 persen sumber gas dunia berada di kawasan Timur Tengah, yang sebagian besar berada di Teluk Persia. ([http://indonesian.tribe.ir/equilibrium/-/asset_publisher/yB7o/content/id/5282320.](http://indonesian.tribe.ir/equilibrium/-/asset_publisher/yB7o/content/id/5282320))

Peran geopolitik Iran juga menjadi salah satu mengapa Iran tetap dapat berkembang di tengah banyaknya sanksi embargo yang di jatuhkan oleh Amerika dan Sekutunya. Ini karena, Iran merupakan salah satu dari lima negara penghasil minyak terbesar di dunia, dimana negara-negara industri sangat bergantung sekali dengan suplai minyak dari kelima negara tersebut. Sehingga Iran dapat meningkatkan perekonomiannya dari hasil minyaknya tersebut. Bukan hanya itu, Iran sebagai negara penghasil minyak dan gas juga memiliki faktor kuat lainnya yang menjadikan Iran sebagai simbol kekuatan di Timur Tengah yaitu Iran mengendalikan salah satu selat yang paling berpengaruh di dunia yaitu Selat Hormuz yang menjadi rute perlintasan kapal-kapal pengangkut minyak yang dimuat dari negara-negara Teluk. Dengan demikian posisi Iran di kawasan sangat berpengaruh besar dalam percaturan politiknya di Timur Tengah. Belum lagi Iran yang berada di wilayah Eurasia yang dikenal dengan *heartland*, karena negara-negara di wilayah tersebut menjadi negara yang menghasilkan minyak dan gas yang melimpah. ([http://www.ipabionline.com/2012/01/secara-geografis-al-iran-sulit.html.](http://www.ipabionline.com/2012/01/secara-geografis-al-iran-sulit.html))

Iran merupakan negara penting bagi kawasan Teluk Persia. Republik Islam memainkan peran sebagai pemain kunci bagi transit barang, terutama minyak dan gas di kawasan dan dunia. Dengan demikian, selain memiliki posisi geopolitik yang tinggi di kawasan, Iran juga memiliki geoekonomi yang besar di kawasan. Ikatan antara geopolitik dan geoekonomi Iran di Laut Kaspia dan Asia Tengah menyebabkan Iran memiliki kemampuan untuk mengontrol kawasan strategis itu.

Posisi geostrategis Iran dengan jaringan *pipelines*-nya dan sebagai produsen OPEC terbesar kedua juga menjadikannya aktor kunci dalam energi dunia. Laut Kaspia dan sumber daya minyak dan gas alamnya merupakan cadangan terbesar ketiga di dunia. Tahun 1921, Iran dan Uni Soviet menandatangani perjanjian yang membagi dua Laut Kaspia. Kawasan ini memiliki cadangan minyak 49 billion barrel, atau sama dengan produksi setengah anggota OPEC seperti Kuwait dan cadangan gas alam sebesar 230 *trillion cubic feet*. Iran memiliki cadangan minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi dan cadangan gas terbesar kedua setelah Rusia. Devisa ekspor minyak Iran mencapai sedikitnya 45 miliar dollar Amerika Serikat tahun 2007 atau 50 persen dari anggaran belanja tahunannya. Iran juga menyuplai 5 persen minyak dunia. (http://indonesian.tribune.com/ekonomi/-/asset_publisher/ShX2/content/minyak-di-ladang-baru-iran-berkualitas-tinggi-dan-mahal.)

Terkait dengan pembahasan Laut Kaspia yang masih terus dikaji antara Iran dengan 4 negara seperti Rusia, Azerbaijan, Turkmenistan dan Kazakhtan, segala kesepakatan baru soal rezim hukum Laut Kaspia harus mempertimbangkan kesepakatan-kesepakatan sebelumnya antara Iran dan Rusia. Berdasarkan kesepakatan tahun 1921 dan 1940, Laut Kaspia adalah wilayah bersama Iran dan Rusia dan menurut statemen Desember 1991 Jerman, selama proses penentuan rezim hukum Laut Kaspia maka kesepakatan terdahulu masih berlaku. (http://indonesian.tribune.com/c/journal/view_article_content?groupId=10330&articleId=4893541&version=1.0.)

Kesimpulan

Dua faktor yang membuat Iran mendominasi percaturan politik di Timur Tengah adalah satu faktor sistem diplomasi yang

dijalankan oleh Iran pada masa pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad adalah politik pragmatis. Dengan politik pragmatisnya Iran dapat merangkul negara-negara kawasan Timur Tengah yang menjadi sekutu Amerika. Kedua faktor geopolitik, Iran dengan posisi strategis di Timur Tengah sebagai pengendali Selat Hormuz yang menjadi Selat yang penting di dunia karena selat tersebut dilalui oleh semua kapal untuk memenuhi cadangan minyak dunia. Dalam geostrategis Iran juga diuntungkan karena sebagai salah satu dari lima negara terbesar penghasil minyak dan gas alam dunia. Posisinya yang berada di Timur Tengah dan juga Eurasia Iran menghasikan cadangan minyak dan gas alam dari Laut Kaspia, dimana Laut tersebut memiliki cadangan minyak dan gas yang sangat besar.

Dari kedua faktor tersebut, faktor geopolitiklah yang membuat Iran menjadi negara yang mendominasi di kawasan Timur Tengah. Karena kebijakan politik di Iran akan berbeda setiap berganti pemimpinnya. Misalnya pada era Ahmadinejad yang lebih menekankan kepada diplomasi nuklir damai yang membuat Iran terisolasi dari dunia internasional akibat dari sanksi barat. Karena geopolitik Iran sudah menjadi takdir bagi Iran, maka dengan geografi dari negara Iran yang berada di jantung sumber cadangan energy fosil, Iran hanya perlu mengelola dan memanfaatkan sumber minyak dan gas alam tersebut.

Dengan kemandirian Iran tersebut yang memanfaatkan segala kemungkinan dan memaksimalkan kemampuannya Iran menjadi negara yang mendominasi di kawasan Timur Tengah dibandingkan dengan negara-negara kawasan lainnya yang hanya bisa di layani oleh negara-negara Barat tanpa memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya seperti Iran. Dengan demikian Iran adalah satu-satunya negara di kawasan yang berkembang dalam segala bidang dengan kemandiriannya dan berhasil mendominasi percaturan politik di kawasan Timur Tengah dengan memanfaatkan posisinya secara geopolitik untuk melancarkan diplomasinya dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Referensi

<http://anneahira.com/teknologi-militer-iran.htm>.

http://indonesian.tribune.com/en/telisik/-/asset_publisher/k0Z8/content/id/4891112/pop_up?_101_INSTANCE_k0Z8_viewMode=print<http://www.islamtimes.org/vdcfjcdj.w6dxta8.iw.html>,

Eva Patricia Rakel, *The Iranian Political Elite, State and Society Relations, and*

Foreign Relations since The Islamic Revolution,
Duitsland: 2008, hal, 147-148.

http://indonesian.tribune.com/hi/fokus/-/asset_publisher/v5Xe/content/id/5072241/pop_up?_101_INSTANCE_v5Xe_viewMode=print.

<http://hankam.kompasiana.com/2012/07/12/sebuah-analisa-jika-as-menyelenggarakan-perang-ke-iran-476393.html>.

http://indonesian.tribune.com/equilibrium/-/asset_publisher/yB7o/content/id/5282320.

<http://www.ipabionline.com/2012/01/secara-geografis-al-iran-sulit.html>.

http://indonesian.tribune.com/ekonomi/-/asset_publisher/ShX2/content/minyak-di-ladang-baru-iran-berkualitas-tinggi-dan-mahal.

http://indonesian.tribune.com/c/journal/view_article_content?groupId=10330&articleId=4893541&version=1.0.